

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki etnis sangat beragam, yaitu terdiri atas 300 kelompok etnis. Setiap kelompok masyarakat ini memanfaatkan tumbuhan untuk kehidupan mereka, seperti untuk obat-obatan, peralatan rumah tangga, bermacam-macam anyaman/tali-temali, bahan pelengkap upacara adat, disamping yang digunakan untuk kebutuhan sandang, pangan, serta papan. Bentuk susunan ramuan, komposisi dan proses pembuatan/pengolahan dilakukan secara tradisional menurut cara suku/kelompoknya masing-masing yang mereka terima secara turun-temurun (Tamin dan Arbain, 1995).

Sampai saat ini berbagai kelompok etnis tersebut telah memanfaatkan tumbuhan dalam jumlah keragaman yang cukup tinggi. Seperti masyarakat Indonesia menggunakan lebih dari 6000 spesies tumbuhan berbunga (tumbuhan liar maupun yang dibudidayakan) untuk memenuhi kebutuhan dasar akan pangan, papan dan kesehatan (MENNEG LH, 1995).

Menurut Rifai (1998), kelompok etnik tradisional di Indonesia mempunyai ciri-ciri dan jati diri budaya yang sudah jelas terdefinisi, sehingga diduga kemungkinan besar persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap sumber daya nabati di lingkungannya berbeda, termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat. Diantara berbagai macam pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan yang dimiliki oleh masyarakat, ada yang bersifat magis, spiritual dan ritual. Salah satu diantaranya adalah pemanfaatannya di bidang upacara-upacara. Di berbagai etnis, tumbuhan-tumbuhan yang dipakai dalam upacara berbeda-beda menurut pengetahuan masyarakat masing-masing (Kartiwa dan Wahyono, 1992).

Pemanfaatan tumbuhan oleh etnis/suku tertentu disebut dengan etnobotani. Aspek melimpahnya keanekaragaman sumber daya hayati dan keanekaragaman produk etnobotani merupakan sumber daya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang dapat digunakan, diusahakan, dan dikembangkan untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat (Tamin dan Arbain, 1995).

Produk etnobotani ini berada dalam posisi rawan karena cepatnya laju erosi sumber daya alam terutama flora. Indonesia kehilangan satu jenisnya setiap minggunya. Hal ini disebabkan oleh rusaknya dan berubahnya habitat dimana suku bangsa dan tumbuhan tersebut didapatkan. Akibatnya keanekaragaman hayati dengan cepat akan berkurang dan musnah (Whitten dan Kartawinata, 1991). Maka, sebelum semuanya hilang dan musnah sangat diperlukan usaha melakukan studi keanekaragaman produk etnobotani maupun keanekaragaman hayati mulai dari yang paling mendasar berupa inventarisasi dan koleksi. Selanjutnya diteruskan dengan melakukan studi lanjut tentang aspek yang bermanfaat sekaligus menunjang perkembangan ilmu dan teknologi modern, serta memberikan masukan terhadap aspek pembudidayaan dan pelestarian tumbuhan dengan berbagai keperluan dan peruntukannya (Tamin dan Arbain, 1995).

Penelitian tentang pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal telah banyak dilakukan di Indonesia, diantaranya Yati (2004) mengenai studi etnobotani tentang bahan obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat pada tiga kenagarian di Kabupaten Agam, Susanti (2010) meneliti tentang keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kenagarian Sungai Abu Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok, dan Sundari (2011) meneliti tentang perbandingan etnobotani upacara adat batagak panghulu masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Namun, penelitian etnobotani tentang pemanfaatan tumbuhan dalam

upacara adat umumnya masih jarang dilakukan, akan tetapi hanya penelitian tentang pemanfaatan jenis tumbuhan obat-obatan yang banyak dilakukan.

Dalam masyarakat Minangkabau seperti yang terlihat sekarang, hampir tidak ada upacara-upacara keagamaan yang penting dan khas. Upacara-upacara keagamaan yang penting bagi umum adalah sembahyang hari raya puasa dan haji, yang dilakukan menurut aturan-aturan agama Islam. Walaupun demikian, dulu ada upacara-upacara dan tradisi yang penting seperti misalnya upacara tabuik, upacara kitan, upacara memperingati orang mati, dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 1993).

Di Sumatera Barat, salah satu daerah yang masih menjaga tradisi leluhur dan memiliki keragaman kebudayaan adalah Kota Pariaman. Keragaman budaya yang dimiliki salah satunya adalah *balimau*. *Balimau* merupakan salah satu tradisi yang sangat dekat dan familiar dalam kehidupan masyarakat. *Balimau* itu sendiri yaitu pembersihan diri dalam menyambut bulan Ramadhan. *Balimau* bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk, yang oleh masyarakat disebut *limau*.

Semakin meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan cenderung menjadikan generasi muda memandang kebudayaan leluhur mereka sebagai ciri dari masyarakat yang terbelakang, sehingga menyebabkan mereka melupakan pola hidup tradisional dan lebih tertarik pada pola hidup di luar budayanya sendiri. Dengan demikian, upaya perlindungan terhadap sumber daya hayati sangat penting, salah satunya tradisi balimau ini yang sudah mulai ditinggalkan. Keanekaragaman hayati di dalam upacara adat juga banyak yang belum tergali informasinya.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan, ditemukan adanya variasi penggunaan jenis tumbuh-tumbuhan yang berbeda pada tradisi balimau ini dari satu tempat dengan tempat lainnya. Bertitik tolak dari hal tersebut di atas, maka penelitian

etnobotani yang bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara adat tradisional oleh masyarakat serta pemanfaatan dari tumbuhan tersebut, khususnya tradisi balimau penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Jenis-jenis tumbuhan apa saja yang digunakan dalam tradisi balimau di Kota Pariaman ?
2. Bagaimanakah indeks kepentingan budaya (ICS) jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi balimau di Kota Pariaman ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menentukan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi balimau di Kota Pariaman
3. Mengetahui indeks kepentingan budaya (ICS) jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi balimau di Kota Pariaman

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya etnobotani berupa informasi tentang pemanfaatan tumbuhan tertentu bagi masyarakat lokal.

